

Pendidikan karakter perspektif Hasan Al-Banna

Ridwan Abdul Gani*, Abas Mansur Tamam, Hasbi Indra

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*ridwangani4o@gmail.com

Abstract

The moral decline that occurs today raises serious concerns, so that moral development becomes very important as an effort to prevent the negative impact of the times. This study aims to analyze the concept of moral development according to Hasan Al-Banna, especially through the usrah program approach. This research uses a qualitative method with a library research design, utilizing relevant primary and secondary literature. The results showed that Hasan Al-Banna emphasized the importance of the usrah program in moral development, with three main pillars, namely ta'aruf (knowing each other), tafahum (understanding each other), and takaful (bearing each other). This program aims to guide participants to achieve exemplary, strengthen ukhuwah, and apply moral values in real charity. The conclusion of this research is that the usrah program designed by Hasan Al-Banna can be a model of moral development that is relevant to building individual and community morality, especially in the modern era.

Keywords: moral development; Hasan Al-Banna; usrah; morality; Islamic education

Abstrak

Kemerosotan moral yang terjadi dewasa ini menimbulkan kekhawatiran yang serius, sehingga pembinaan akhlak menjadi sangat penting sebagai upaya pencegahan terhadap dampak negatif perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pembinaan akhlak menurut Hasan Al-Banna, khususnya melalui pendekatan program *usrah*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian pustaka (*library research*), memanfaatkan literatur primer dan sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasan Al-Banna menekankan pentingnya program *usrah* dalam pembinaan akhlak, dengan tiga rukun utama, yaitu *ta'aruf* (saling mengenal), *tafahum* (saling memahami), dan *takaful* (saling menanggung). Program ini bertujuan untuk membimbing peserta mencapai keteladanan, memperkuat ukhuwah, dan menerapkan nilai-nilai moral dalam amal nyata. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa program *usrah* yang dirancang Hasan Al-Banna dapat menjadi model pembinaan akhlak yang relevan untuk membangun moralitas individu dan masyarakat, khususnya di era modern.

Kata Kunci: pembinaan akhlak; Hasan Al-Banna; *usrah*; moralitas; pendidikan Islam

Pendahuluan

Pada masa Era Globalisasi sekarang, dunia semakin sempit. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat yang menimbulkan berbagai dampak dalam seluruh bidang kehidupan manusia. Baik dampak yang bernilai positif maupun negatif. Dalam hal ini pendidikan mempunyai peranan dalam membangun bangsa ke depan untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan hidup yang merata. Hal ini berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, memiliki kecerdasan berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat, bangsa dan negara.

Islam adalah agama yang membawa misi umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Al-Qur`an merupakan landasan paling dasar yang dijadikan acuan dasar hukum tentang pendidikan agama Islam. Pendidikan (terutama Islam) dalam berbagai coraknya berorientasi memberikan bekal kepada manusia (peserta didik) untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh Karena itu semestinya pendidikan Islam selalu diperbaharui konsep dan aktualisasinya dalam rangka merespons perkembangan zaman yang selalu dinamis dan temporal, agar peserta didik dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi kepada kebahagiaan hidup setelah mati, tetapi kebahagiaan hidup didunia juga bisa diraih. Melihat kenyataan yang ada diindonesia marak terjadinya praktik perjudian, perampokan, pemerkosaan, pembunuhan, semakin buruk.

Apabila kita koruptor dan masih banyak lagi contoh sebagaimana dicontohkan di atas merupakan bentuk perwujudan dari akhlak manusia yang pahami lebih dalam, Sesungguhnya tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa yang bersih, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak - hak manusia, membedakan baik dengan buruk, menghindari suatu perbedaan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan. M. Arifin menyatakan tujuan pendidikan Islam ialah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Sedangkan M. Chabib Thoha mengemukakan tujuan pendidikan Islam untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah agar manusia tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah

kepada-Nya. Dengan demikian, akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan. Terbentuknya akhlak yang mulia merupakan tujuan pendidikan Islam dari dimensi moral.

Gejala kemerosotan moral dewasa ini sudah benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya. Kemerosotan moral yang demikian itu lebih mengkhawatirkan lagi, karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan dan profesinya, melainkan juga telah menimpa kepada para pelajar tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan dan perdamaian masa depan.

Pembinaan akhlak menjadi sangat penting dalam usaha pencegahan efek negatif dari perkembangan zaman. Aat syafaat dalam bukunya menjelaskan bahwa perubahan dan tantangan di era globalisasi merupakan suatu keharusan yang harus terjadi dan tidak dapat dihindari oleh siapa pun di muka bumi ini. Hanya bagaimana menyikapinya, agar perubahan itu dapat dimanfaatkan menjadi peluang. Dari pernyataan Aat syafaat di atas dapat kita lihat bahwa tidak selamanya perubahan zaman berdampak pada munculnya efek negatif. Oleh karena itu pembinaan akhlak diperlukan supaya peserta didik dapat memilah, dalam arti memanfaatkan perubahan zaman, di era globalisasi yang semakin canggih saat ini untuk tidak terjebak pada lubang perilaku negatif.¹¹ Terkait dengan masalah tersebut, Hasan Al Banna seorang tokoh pembaharu atau modernis dunia Islam, tidak hanya dikenal sebagai tokoh pembaharu dalam bidang pendidikan, tetapi juga dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan kemasyarakatan.¹² Ia juga memberikan perhatian terhadap akhlak.

Hal tersebut terlihat pada pandangan Hasan Al Banna tentang betapa pentingnya posisi akhlak. Menurutnya akhlak merupakan salah satu hal yang harus dimiliki oleh bangsa yang tengah bangkit, sebagaimana yang ia tulis dalam *Risalah Nahw al Nur*, Umat yang tengah bangkit paling membutuhkan akhlak yang mulia, jiwa yang besar dan cita-cita yang tinggi. Hal ini karena umat tersebut akan menghadapi berbagai tuntutan dari sebuah masyarakat baru. Suatu tuntutan yang tidak akan dipenuhi kecuali dengan kesempurnaan akhlak dan ketulusan jiwa yang lahir dari iman yang menghujam dalam dada dan komitmen yang menancap kuat dalam hati, pengorbanan yang besar, dan mental yang tahan uji.

Sejak masa muda Al Banna sudah mulai terlibat dengan berbagai organisasi yang bergerak dalam bidang perbaikan akhlak, di antaranya adalah Perhimpunan Akhlak Mulia (*Jam'iyah Suluk al Akhlaqi*), ketika ia belajar di *Madrasah I'dadiyah*. Jamaah ini terkenal dengan denda-denda bagi anggota jamaah yang mengucapkan kata-kata celaan dan laknat dalam percakapan serta melampiaskannya kepada teman-teman mereka atau yang melakukan perbuatan menyalahi ajaran agama, dan Al Banna menjadi pimpinan jamaah ini. Di Damanhur, ketika ia belajar di *Madrasah Mu'allimin Awalayah* ia bergabung dengan *Jam'iyatu al Hashafiyah al Khairiyah*, yang memiliki dua tujuan yakni berjuang demi moralitas Islam, dan membendung misionaris Kristen. Dalam jam'ah ini Al Banna berperan sebagai sekretaris. Saat kuliah di *Dar al Ulum*, Al Banna bergabung dengan *Jam'iyah Makarim al-Akhlaq al-Islamiyyah* yang menyusun ceramah-ceramah serta artikel-artikel yang Islami.

Dalam pelaksanaan penelitian ini tentu mempunyai tujuan positif karena sangat janggal sekali jika penyusunan ini tidak dilengkapi dengan tujuan yang hendak dicapai. Dalam rangka menghindari ketidakwajaran yang mungkin timbul. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami bagaimana Pembinaan Akhlak Menurut Hasan Al-Banna.

Metode Penelitian

Untuk dapat memahami serta memudahkan pembahasan masalah yang telah dirumuskan dan untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka perlu adanya metode penelitian yang cocok dan sesuai untuk menyimpulkan dan mengolah data yang dikumpulkan. Agar penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan data-data yang lengkap dan tepat, maka diperlukan metode-metode penelitian sebagai berikut. Penelitian ini termasuk jenis penelitian perpustakaan (*library research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, mempelajari buku-buku dengan cara mengutip dari berbagai teori dan pendapat yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini penulis meneliti dan mengkaji informasi dan data yang terkait dengan pemikiran Hasan Al Banna tentang Pembinaan Akhlak. Penulis dalam hal ini memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber didapatkannya informasi yang dimaksud.

Dilihat dari sifat penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian *deskriptif analisis*, yakni suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu kondisi, suatu obyek, suatu sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang. Penulis dalam hal ini hanya menggambarkan tentang pemikiran Hasan Al Banna tentang Pembinaan Akhlak. Sumber data adalah "subyek dari

mana data diperoleh dan akan dijadikan sebagai sumber utama". Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari: Pertama, data primer, yaitu suatu data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Kaitannya dengan penelitian ini adalah upaya mencari data yang bersumber dari perpustakaan, dengan menelaah buku-buku yang relevan dengan topik pembahasan (Subagiya, 2023). Literatur yang dijadikan sebagai sumber primer adalah buku yang ditulis oleh Hasan Al-Banna yang berjudul *Majmu'atu Rasa'il 1* dan *Majmu'atu Rasa'il 2*. Literatur yang dijadikan sebagai sumber primer di antaranya, yaitu: *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin* karya Ali Abdul Halim Mahmud, *Sarah Ushul 'Isyirin* karya Abdullah Bin Qasim Al-Wasyli, *Rahasia Keberhasilan Sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin* karya Abdullah Muadz, *Buah Cinta Hasan Al-Banna* karya Asy-Syahid Hasan Al-Banna, *Membina Angkatan Mujahid* karya Sa'id Hawwa, *Aku Dan Al-Ikhwanul Al-Muslimin* karya Yusuf Qaradhawi, *Modul Tarbiyah Islamiyah Karya Lembaga Kajian Manhaj Tarbiyah (LKMT)*. *Kumpulan Risalah Dakwah* karya Hasan Al-Banna, dan *Berakhlak dan Beradab Mulia* karya Sholeh Ahmad Asy-Syaami.

Kedua, Data Sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dengan yang aslinya. Kaitannya dengan penelitian ini adalah upaya mencari data dari buku-buku, majalah, catatan, dokumen dan lain-lain yang berkenaan dengan judul yang dibahas yaitu pemikiran Hasan Al Banna tentang pendidikan Islam dan lain-lain. Setelah data telah terkumpul maka penulis mengadakan pengoreksian data tersebut dengan meneliti teks tentang pemikiran Hasan Al Banna tentang pembinaan akhlak yang mencakup segi keautentikannya. Menganalisis nilai-nilai pokok yang ada di dalam pemikiran Hasan Al Banna tentang Pembinaan Akhlak tersebut yang kemudian penulis ambil analisisnya untuk mengambil kesimpulan akhir.

Analisis data adalah "proses menyusun, mengategorikan data, mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahami maknanya". Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data "merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah". Data yang telah terkumpul, tahap selanjutnya adalah mengolah data melalui proses editing, yaitu melakukan pengecekan terhadap data-data atau bahan-bahan yang telah diperoleh untuk mengetahui apakah catatan itu cukup baik dan dapat segera disiapkan untuk keperluan proses berikutnya. Setelah data diedit sedemikian rupa, kemudian dianalisa dengan menggunakan metode analisis kualitatif, karena data yang diperoleh dari literatur yang ada perpustakaan, kemudian ditarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap permasalahan (Subagiya, 2023).

Hasil dan Pembahasan

A. Temuan penelitian

Tarbiyah mempunyai beberapa perangkat khusus yang telah ditentukan jamaah, adapun perangkat *tarbiyah* yang tersebut adalah:

- a. *Katibah* adalah pola spesifik dalam men-*tarbiyah* sekelompok anggota ikhwan. Pola tersebut bertumpu pada *tarbiyah* rohani, pelembutan hati, penyucian jiwa, dan membiasakan fisik beserta seluruh anggota badan untuk melaksanakan ibadah secara umum juga untuk tahajud, zikir, tadabur, dan berpikir secara khusus.
- b. *Rihlah* adalah perangkat *tarbiyah* yang lebih tercurah perhatiannya pada aspek fisik. *Rihlah* sangat penting untuk menciptakan iklim sosial keikhwanan yang dipandu oleh nilai-nilai Islam dan kedisiplinan secara fisik sehari penuh.
- c. *Mukhayam* adalah aktivitas mempersiapkan orang dalam berbagai bentuknya, untuk menjadi seorang tentara pejuang kebenaran, yang siap siaga begitu suara musuh telah sampai ditelinganya. Semua itu terwujud setelah hatinya dipenuhi oleh iman anggota tubuhnya terbiasa dengan etika Islam, dan fisiknya secara umum telah siap terjun di jalan Allah, sebagai jawaban atas tuntutan iman dan Islamnya.
- d. *Nadwah* adalah sebuah pertemuan yang menghimpun sebuah pakar dan spesialis untuk mengkaji suatu tema ilmiah atau persoalan, di mana setiap mereka memberikan pendapatnya dengan argumentasi dan bukti – bukti.
- e. *Muktamar* adalah forum resmi yang memiliki kepentingan tertentu dalam aspek tujuan maupun produk – produk yang dihasilkan, seperti ratifikasi perjanjian atau dokumen Yang biasanya menampung jumlah peserta yang cukup banyak.

B. Pembinaan Karakter Hasan Al-Banna.

Dalam melaksanakan proses pembinaan akhlak, penulis mengambil salah satu perangkat – perangkat *tarbiyah* Hasan Al-Banna. Yaitu program *usrah*, agar lebih mendalam pemahaman mengenai program *usrah* dan kaitannya terhadap pembinaan akhlak. Secara bahasa, kata “*usrah*” memiliki beberapa makna antara lain, baju perisai yang melindungi, istri dan keluarga seseorang. Dalam sosiologi *usrah* diartikan seseorang yang terdiri dari kerabat dan istri. Ikatan *usrah* menyebabkan hak dan kewajiban, baik yang bersifat materi maupun selain materi. Menurut bangsa Romawi, *usrah* berarti kumpulan keluarga. Beberapa bangsa lain menyebutnya sebagai kerabat, yang para anggotanya bernasabkan kepada seorang kakek yang sama. Karena itulah mereka selalu mengikutkan

nama sang kakek di belakangnya dan selalu mengkultuskannya. *Usrah* juga merupakan kumpulan orang-orang yang terikat oleh kepentingan yang sama, yakni bekerja, men-*tarbiyah* dan mempersiapkan kekuatan untuk Islam. *Usrah* menjadikan setiap anggota menjadi lebih kuat karena bersama-sama dengan anggota yang lain (Mahmud, 1999)

Tentang *usrah*, Hasan Al-Banna menuturkan:

"Islam sangat menganjurkan agar para pemeluknya membentuk kumpulan-kumpulan keluarga dengan tujuan mengarahkan mereka untuk mencapai tingkat keteladanan, mengukuhkan persatuan, dan mengangkat konsep persaudaraan di antara mereka dari tataran kata-kata dan teori menuju kerja dan operasional yang konkret. Oleh karenanya, bersungguh-sungguhlah engkau wahai saudaraku untuk menjadi batu bata yang baik dalam bangunan Islam ini". (Al-Banna, 1990)

Imam Mursyid (Hasan Al-Banna) pernah menulis sebuah risalah yang berjudul *Nizhamul Usar*. Beliau memfokuskan pembicaraan pada rukun-rukun *usrah*. Dalam mukadimah beliau menuturkan, "Islam sangat menganjurkan pembentukan 'keluarga' dari para pemeluknya yang mengarahkan mereka menuju keteladanan tertinggi, mengukuhkan ikatan persatuannya/ mengangkat persaudaraan mereka dari tingkatan kata-kata dan teori menuju kerja dan operasional (Mahmud, 1999). Ikatan *usrah* ini memiliki tiga rukun. Peliharalah dan bersungguh-sungguhlah untuk mewujudkannya, agar hal ini tidak menjadi beban yang kering tanpa ruh. Ketiga rukun itu adalah:

1. *Ta'aruf (saling mengenal)*

Ia adalah awal dari ketiga rukun ini. Oleh karenanya, kalian harus saling mengenal dan saling berkasih sayang dalam naungan ruh Allah. Hayatilah hakikat makna ukhuwah yang benar dan utuh di antara kalian dan berusaha agar tiada sesuatu pun yang menodai kesucian ikatan kalian. Hadirkanlah selalu di pelupuk mata ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits yang mulia.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

"sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara" (Al- Hujurat: 10)

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ﴿١٠٣﴾

"Berpegangteguhlah kamu semuanya dengan tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai." (Ali Imran: 103)

Sebagaimana ditunjukkan oleh dokumen-dokumen Jamaah dan praktik operasionalnya dalam *usrah*, *Ta'aruf* merupakan rukun *usrah* yang paling penting. Dialah asal yang diwajibkan atas manusia oleh Allah dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Wahai umat manusia, sesungguhnya Kami menciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. " (Al-Hujurat:13)

Pada dasarnya, karena berbagai ragam warna kulit, bahasa, suku bangsa dan tanah airnya, umat manusia harus saling mengenal dan tolong-menolong. Apalagi sesama kaum muslimin, lebih-lebih sesama Jamaah Ikhwanul Muslimin. *Ta'aruf* yang diserukan Jamaah ini mempunyai permulaan, yaitu hendaknya seseorang harus mengenal nama, pekerjaan, alamat, dan status dalam keluarga saudaranya. Setelah itu pun masih banyak hal yang harus diketahuinya, seperti mengenal kejiwaan, kecenderungan orientasi pemikiran wawasan, kerohanian, dan kadar keseriusannya beribadah dan *taqarub* kepada Allah, selain juga mengenal fisik dan segenap potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya kondisi sosial ekonominya secara menyeluruh dan rinci, berbagi kemampuan dan keahlian yang dimilikinya, sejauh mana kemampuannya melakukan pekerjaan, bahkan sejauh mana kadar pengetahuannya tentang tipe-tipe orang. Pengenalan terus dilanjutkan dengan mengetahui semua hal yang diperbolehkan oleh Allah untuk diketahui orang lain yang masih terkait dengan. Puncaknya adalah mengenal hingga jadwal kegiatan hariannya selama sepekan penuh, di mana apabila ia mengubah jadwal kegiatannya, maka ia harus memberitahukan hal itu kepada saudaranya. Semua ini sangat penting dan diperlukan dalam medan aktivitas islam. Semua itu dalam rangka kebaikan aktivitas Islam di satu sisi, dan untuk mengoptimalkan segenap potensi di sisi lain, serta untuk mempeemudah interaksi antara sesama anggota (Mahmud, 1999)

2. *Tafahum* (saling memahami)

Mengenai *tafahum* ini, Imam *muasis* menuturkan, "Ia adalah rukun kedua dari rukun-rukun *usrah*. Oleh karenanya, tetaplah berpegang teguh dengan *manhaj* yang hak, laksanakan apa-apa yang diperintahkan Allah dan tinggalkanlah apa-apa yang dilarang-Nya. Awasilah dirimu dengan seksama dalam hal taat dan maksiat, setelah itu hendaklah setiap orang dari kalian bersedia menasihati saudaranya apabila melihat aib di sana. Hendaklah seorang akh menerima nasehat saudaranya dengan penuh suka cita dan rasa terima kasih kepadanya. Untuk akh yang menasihati, berhati-hatilah, jangan sampai hatimu berubah niat, meski pun hanya sehelai rambut (Mahmud, 1999)

Hasan Al-Banna Menuturkan:

“Semoga Allah melindungi kalian dari kejahatan sebagian yang lain, memuliakanmu dengan ketaatan kepada-Nya, dan memalingkan tipu daya setan dari kami dan kalian semuanya.” (Al-Banna, 1990)

Tafahum (saling memahami) sebagaimana yang ditunjukkan oleh berbagai dokumen Jamaah dan dipraktikkan di lapangan oleh para anggotanya merupakan rukun penting dari ketiga rukun *usrah* ini. Ia juga memiliki garis lurus yang berawal dan berakhir. sedangkan landasan syar'i diwajibkannya atas kaum muslimin adalah firman Allah:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ فُلُوكُمْ قَاصِبِهِمْ
بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا

“Berpegang teguhlah kamu dengan tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai. Ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (di masa jahiliyah) bermusuhan-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara.” (Ali Imran: 103)

Maksud dari “ berpegang teguh dengan tali Allah “ adalah berpegang teguh kepada agama dan Al-Qur'an. Perilaku ini akan memunculkan perasaan cinta, keterpautan, dan sikap saling memahami. Begitu juga hadits Rasul Saw., “Seorang mukmin itu hatinya lunak. Tidak ada kebaikan pada seseorang yang tidak dapat menarik simpati dan tidak simpatik” (Musnad Imam Ahmad)

Maksud dari *tafahum* adalah meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Menghilangkan faktor penyebab kekeringan dan keretakan hubungan.
2. Cinta kasih dan lembut hati; jika dilaksanakan dengan sebenarnya akan menciptakan *ta'aruf* yang benar.
3. Melenyapkan perpecahan dan perselisihan. Apabila terjadi perselisihan, hendaknya hal itu jangan sampai merusak ukhuwah, karena perselisihan di antara kaum muslimin pada hakikatnya adalah perselisihan dalam hal-hal *furu'* dan ijtihad saja, bukan dalam masalah prinsip.

Jika wilayah ikatan *ukhuwah* di kalangan *ikhwan* telah membentang dengan menyingkirkan semua kendala dan rintangan yang memang harus disingkirkan maka sikap saling memahami akan memberikan arah positif yang lain. Antara lain:

1. Bekerja demi tercapainya kedekatan cara pandang atas berbagai persoalan yang berkaitan dengan kaum muslimin. Kedekatan tidak harus berarti kesamaan. Namun jika terjadi kesamaan tentu lebih *afdhal*.
2. Bekerja untuk membentuk keseragaman pola Pikir, yang bersumberkan pada Islam dan keberpihakan kepada kebenaran; baik dalam memperlakukan

orang lain ataupun obyek-obyek lainnya, sehingga tidak ada sikap ekstrem dalam pola pikir sebagian *ikhwani* atau gegabah pada sebagian yang lain. Yang ada hanyalah cara pandang dan cara memutuskan persoalan yang satu.

3. Mempertemukan ragam cara pandang atas dua hal amat penting di medan aktivitas Islam, yaitu: Pertama, sepakat atas adanya skala prioritas amal. Kedua, sepakat tentang adanya tahapan dalam aktivitas. Yakni membagi pekerjaan dalam beberapa fase, mungkin dengan cara saling berurutan atau berhadap-hadapan, disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang melingkupi aktivitas para aktivisnya.

Menuju ke puncak *tafahum* antar sesama anggota Ikhwan. Puncak yang dimaksud yaitu "berbicara dengan satu bahasa", di mana karakter khas yang mewarnai anggota jamaah adalah bahwa mereka berpikir dengan pola yang satu dan berbicara dengan bahasa yang satu (Mahmud, 1999)

3. Takaful (Saling menanggung beban)

Tentang hal ini, Imam Hasan Al-Banna berkata, "Ia adalah rukun ketiga. karenanya, hendaklah sebagian kalian memikul beban sebagian yang lain. Hasan Al-Banna (1990) menuturkan, "Semoga Allah mengikat hati kalian dengan ruh-Nya. Dialah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong."

Takaful sebagaimana yang ditunjukkan oleh berbagai dokumen jamaah dan sepek terjang para anggotanya dalam *usrah* merupakan rukun penting dari ketiga rukun *usrah*. Landasan syar'i rukun. Nah ini dapat dipahami dari firman Allah:

﴿وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾

"Berbuatlah kebaikan agar engkau mendapat keberuntungan." (Al-Hajj: 77)

Takaful memiliki tahapan-tahapan dan derajat-derajatnya sebagai berikut: Pertama, Saling mencintai, mengikatkan hati, dan berkasih sayang. Kedua, Bahu-membahu dalam berbagai pekerjaan yang menuntut banyak energi.

Saling menjamin (*takaful*) dalam skala *usrah*, dari *naqib*-nya hingga para anggotanya. Dokumen-dokumen Jamaah dan tulisan-tulisan tentang ini menunjukkan bahwa berbagai tahapan *takaful* ini telah dilaksanakan secara kontinu oleh anggota jamaah, baik di luar maupun di dalam penjara. Perjalanan sekejam apa pun dari suatu pemerintahan, tidak akan mampu menggilas rukun mendasar dari rukun-rukun *usrah* ini. Bahkan sebagian dari surat kabar pemerintah Mesir yang zalim dan kejam ini- memberitakan bahwa di antara persoalan yang menyebabkan pemerintah bertindak kejam terhadap Jamaah

dalam penjara Abu Zabal pada saat terjadinya musibah dakwah tahun 1965 M. (Mahmud, 1999).

Demikianlah rukun-rukun *usrah*, seperti yang telah digariskan oleh *Al-Muasis* sendiri dan yang dituliskan dengan penanya/ sebagai mana telah kami paparkan dengan sejelas-jelasnya, dengan didukung oleh dalil syar'i (Kitab dan Sunah).

C. Tujuan *Usrah*

Tujuan *usrah* terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan khusus. Adapun tujuan umum dari *usrah* adalah sebagai berikut:

1. Membentuk kepribadian muslim seutuhnya yang sanggup merespons semua tuntutan agama dan kehidupan. Pembentukan ini mencakup:
 - a. Akidah (keyakinan) yang benar tentang Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir serta takdir yang baik maupun yang buruk.
 - b. Ibadah yang benar dengan menunaikannya sesuai dengan petunjuk syariat Islam. Ibadah dalam arti luas yaitu yang menjadikan semua kegiatan bernilai ibadah, yang darinya muncul sikap ihsan dan adil.
 - c. Akhlak dan perilaku yang syarat dengan muatan nilai Islam, baik perintah, larangan, anjuran, maupun hal-hal yang tidak disukainya.
 - d. Ilmu yang berkaitan dengan kitabullah dan sunah rasul-Nya serta yang berkaitan dengan berbagai hal yang dibutuhkan untuk menunjang hidup dengan berbagai corak dan disiplinnya, bahkan hendaknya berprestasi dalam hal ini.
 - e. Pengamalan dan penerapan atas semua urusan agama dan dunia yang diketahuinya, terutama dalam bidang amar makruf nahi mungkar dan *jihad fi sabilillah* agar kalimah Allah-lah yang tertinggi.
 - f. Perhatian terhadap kesehatan fisik, dengan menyediakan segala hal yang menjadi faktor kekuatan dan menjauhkan diri dari segala hal yang dapat melemahkan atau berpaling dari kecenderungan yang Allah tanamkan untuk hanya berpedoman kepada apa yang Allah halalkan dan haramkan.
 - g. Pemupukan keahlian dan keterampilan. Seorang muslim hendaknya mengetahui bagaimana mendayagunakan potensi dirinya, terutama yang dapat digunakan untuk mencari rezeki (Mahmud, 1999).

Semua ini hanya dapat terwujud dengan baik di dalam *usrah* sesuai dengan program-program yang digariskan. Di samping tujuan-tujuan umumnya, sistem *usrah* juga memiliki tujuan-tujuan khusus, tujuan-tujuan ini memiliki berbagai ragam, ada yang terkait dengan individu, keluarga, masyarakat maupun jamaah. Namun dalam hal ini penulis akan menyinggung yang berkaitan dengan individu saja. Adapun target *usrah* yang berkaitan dengan individu adalah:

2. Membentuk kepribadian islami, yakni dengan mewujudkan berbagai aspek yang dapat membangun kepribadian islami seutuhnya. Aspek-aspek tersebut adalah:
 - a. Aspek ideologi, yaitu dengan membangun akidah yang benar dan iman yang shohih kepada Allah (meliputi: dzat, sifat-sifat, nama-nama, dan tindakan-tindakan-Nya), para malaikat, kitab-kitab langit, para nabi beserta sifat-sifatnya (wajib, jaiz, dan mustahilnya), wahyu, mukjizat, ruh, jin, setan-setan, hari akhir, dan takdir yang baik maupun yang buruk bahkan tentang diri manusia sendiri, alam, dan kehidupan.
 - b. Aktif ibadah, yaitu dengan menegakkan disiplin melaksanakan berbagai kewajiban yang diperintahkan oleh syariat Islam, juga senantiasa melakukan berbagai ibadah sunah sesuai dengan batas kesanggupan. Lebih dari itu, menjadikan ibadah-ibadah sunah sebagai bagian dari program harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan dalam kehidupan individu, agar menjadi salah satu pintu pendekatan diri kepada Allah.
 - c. Aspek pemikiran dan wawasan, yakni dengan membangun wawasan pengetahuan umum, wawasan khusus keislaman, dan wawasan ke-*ikhwanan*, diiringi dengan persepsi yang benar terhadap amal Islam dalam berbagai kondisi dengan perubahan yang terus-menerus.
 - d. Aspek moral dan etika, yakni dengan menanamkan disiplin dengan etika Islam, dibarengi dengan upaya menghidupkan dengan menghidupkan makna ikhlas, kesucian, kesetiaan, sikap suka menolong, persaudaraan, dan bermuka manis. Juga mengikat diri secara sungguh-sungguh dengan berbagai tradisi Islam, sekaligus menjauhkan diri dari berbagai sikap yang dibenci dan dari wilayah syubhat.
 - e. Aspek gerakan pada diri, tercermin dalam kemampuannya menunaikan hal-hal seperti membaur di tengah masyarakat dan tidak suka menyendiri, berpenampilan simpatik di hadapan orang lain, mampu menggerakkan kebaikan pada diri orang lain dan mampu berkorban serta berkhidmat kepada orang tanpa pamrih.
 - f. Aspek manajerial dan keorganisasian pada diri, tercermin dari beberapa hal seperti berlatih disiplin ketika datang, pergi, menunaikan tugas. Berlatih mengelola bentuk yang paling sederhana, yakni mengelola *usrah* itu sendiri. Mengenal secara dalam semua anggota *usrah* untuk memudahkan interaksi, kerja sama, dan berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran. (Ali Mahmud, 1999)

D. Naqib/Mentor Usrah

Naqib usrah merupakan pimpinan utama dalam jamaah, bahkan Ia sekaligus *murabbi* bagi seluruh anggota *usrah* yang merancang kegiatan mereka dan

mengkoordinasikannya. Ia juga harus mampu mengarahkan dan memberdayakan *usrah* untuk mencapai tujuan. Tugas *naqib* sangat mulia dan agung, karena tugas itu pada dasarnya adalah men-*tarbiyah* anggota *usrah* untuk menjadi pribadi yang eksis di atas dasar etika dan nilai-nilai Islam, selain tegak di atas sistem dan atribut jamaah. Semuanya bersumber dari ajaran Islam sebagai aktivitas penyempurnaan dalam menanamkan nilai maupun etika ajaran Islam. Jamaah mengangkatnya sebagai *naqib* setelah merasa percaya padanya bahwa ia memiliki kredibilitas untuk men-*tarbiyah* seluruh anggota *usrah*, memelihara bakat-bakat serta kemampuan yang mereka miliki, merangsang dan menumbuhkan potensi, dan mentransfer semangat dakwah kepada orang lain. Dialah sang pemimpin yang men-*tarbiyah* orang sesuai dengan *manhaj* Allah yang pada dasarnya itu adalah misi para nabi dan rasul. Agar *naqib* dapat melaksanakan tugas yang berat ini, maka ia harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya. *Manhaj* Allah terbangun di atas landasan tauhid, ibadah, dan ketaatan kepada-Nya dalam setiap perintah maupun larangan.

Mengingat betapa pentingnya tugas tersebut. Maka Allah SWT memilih orang-orang yang punya kesiapan dari kalangan para Nabi dan Rasul-Nya, kemudian mempersiapkan mereka sesuai dengan rancangan dan program yang menjadikan mereka laik mengemban tugas yang berat tersebut. Menentukan tugas *naqib* dengan cermat dan jelas dapat membantu seorang *naqib* dalam melaksanakan tugas-tugasnya, bahkan membantunya dalam melakukan evaluasi secara baik dalam kerangka tugas dan tuntutan-tuntutannya. Kita dapat menuturkan banyak hal yang menjadi tugas *naqib usrah*. Jamaah telah terbiasa membebankan tugas-tugas tersebut kepadanya, bahkan menjadikannya sebagai tugas pokok *naqib usrah* dalam posisinya sebagai pemimpin, pen-*tarbiyah*, dan *naqib* (Mahmud, 1999)

1. Prinsip-prinsip dasar pemilihan *naqib*

Jamaah telah menetapkan beberapa langkah untuk menyiapkan *naqib*. Langkah-langkah tersebut kita dapatkan dari berbagai dokumen, Langkah-jangkah tersebut berpijak pada tiga prinsip dasar yaitu: Pemilihan *naqib* harus secara baik, dipilih dari orang-orang yang, memiliki kesiapan penuh, menyiapkan dan mendidik *naqib* dengan pendekatan yang integral, melakukan kontrol terhadap *naqib* setelah ia menerima tugas-tugas, dan mengelola *usrah* untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan yang ia capai (Mahmud, 1999).

2. Tugas *naqib*

Di antara tugas-tugas yang dinamis pada *naqib*, bahkan bagi *usrah* dan bagi Jamaah secara menyeluruh adalah sebagai berikut: Pertama, Hendaknya ia menjadi suri teladan bagi anggota yang lainnya dalam hal akhlak dan perilaku,

apa yang dicintai dan dibenci, keikhlasan hati untuk agama dan dakwahnya, serta loyalitasnya. pada tugas dan pola pikirnya. Seorang *naqib* jangan sekali-kali menuntut anggota-anggotanya untuk melakukan suatu perbuatan yang ia sendiri tidak sungguh-sungguh menunaikannya, sebaliknya juga jangan melarang sesuatu yang ia sendiri melanggarnya, karena hal yang demikian itu berarti menghilangkan sifat-sifat pokoknya sebagai *naqib usrah*. Apabila tugas terpenting seorang *naqib* adalah menjadi teladan bagi saudara-saudaranya, maka hendaknya disadari bahwa tugas tersebut tidaklah ringan. Oleh karenanya mintalah bantuan untuk menunaikan tugas itu dengan ketakwaan pada Allah dan sikap istiqamah.

Kedua, hendaklah ia menghubungkan saudara-saudaranya kepada agama, dakwah, fikrah, dan *manhaj*; bukannya pada dirinya atau orang lain, karena individu akan lenyap sedangkan prinsip-prinsip nilai akan senantiasa lestari. Inilah perbedaan antara jamaah dan partai. Itulah tugas penting bagi seorang *naqib*, yakni mencetak penganut prinsip bukan penganut individu semisal dirinya. Ketiga, menanamkan secara mendalam prinsip-prinsip syariat, standar-standarnya, dan cara mempergunakannya untuk menimbang seseorang (ataupun yang lain) pada dada setiap anggota *usrah*. Mereka diharapkan senantiasa memahami persoalan kemanusiaan dan kehidupan pada umumnya dengan timbangan syariat, bukan dengan berbagai tolok ukur produk manusia sendiri. Dengan demikian ia akan selamat dari penyimpangan terhadap *Shiratal mustaqim* dan terjamin untuk senantiasa istiqamah.

Keempat, menanamkan kecintaan dan kepercayaan pada diri para anggota *usrah*. Mereka itu berada dalam *usrah* yang satu, maka sudah semestinya jika mereka saling mencintai dan mengasihi. Seorang *naqib* bertanggung jawab terhadap tumbuh kembangnya perasaan cinta dan kepercayaan tersebut. Kelima, menyingkap bakat-bakat terpendam saudara-saudaranya serta mengenali kapasitas dan potensinya. Semua itu dilakukan dalam rangka mengarahkan dan memberdayakan untuk kepentingan individu, Jamaah, masyarakat dan agama. Untuk proses pengembangan, Pengarahan, dan pemberdayaan ini tersedia berbagai perangkat yang telah dikenal dalam sejarah Jamaah. (Ali Mahmud, 1999: 245)

Keenam, memperbaiki berbagai kekurangan saudaranya dalam hal wawasan pengetahuan, ilmu, amal, atau *ketanzhiman*, dengan membuat berbagai Program yang dapat memenuhi kebutuhan ini. Seorang *naqib* tidak boleh melupakan masalah ini. Bahwa sebagian anggota *usrah* mempunyai kekurangan adalah suatu realitas. Oleh karenanya merupakan kewajiban seorang *naqib* untuk

menutupnya dengan penuh kasih sayang dan cinta kasih realistis dan serius, serta mengutamakan kebenaran sebelum segala sesuatu.

Ketujuh, menyertai saudara-saudaranya dalam kerja dan membantu mereka dalam melakukannya. Dengan demikian diharapkan dapat membangkitkan semangat, kesungguhan, ketahanan dan kedisiplinan dalam jiwa mereka. Seluruh sifat tersebut harus mereka miliki, dan *naqib* dituntut untuk dapat menanamkan sifat-sifat tersebut pada saudara-saudaranya. Kedelapan, menciptakan suasana dialogis dan siap mendengarkan pendapat orang lain, sehingga setiap anggota mampu mengutarakan apa yang ada dalam benaknya. Karena cara itulah yang dapat mengantarkan mereka menjadi orang-orang yang aktif, yang mampu membangun opini, dan siap berdialog dengan orang lain. Seorang *naqib* sama sekali tidak boleh *mentarbiyah* saudara-saudaranya dengan dasar pemikiran bahwa mereka adalah *photo copy* dari suatu master, betapa pun baik dan menariknya master itu.

Kesembilan, mengisi waktu luang saudara-saudaranya, apabila memang ada. Ketahuilah bahwa sesungguhnya hal paling buruk pada diri seseorang adalah ia memiliki waktu namun tidak mengerti cara menggunakannya, karena waktu yang luang tersebut dapat memberi kesempatan kepada setan untuk memasukkan bisikannya (Mahmud, 1999). Kesepuluh, sebenarnya, umat Islam dengan kondisinya saat ini tidak memiliki cukup waktu untuk bangkit dari realitas yang ada, maka bagaimana mungkin ada anggota Jamaah yang memiliki waktu luang? Inilah yang sebenarnya terjadi. Akan tetapi apabila memang terdapat waktu luang pada anggotanya, maka *naqib usrah* wajib mengisinya dengan hal-hal yang bermanfaat, seperti: membaca, mengunjungi masjid secara rutin, mengunjungi orang-orang yang shalih, berkumpul untuk beribadah dan berzikir, membesuk orang yang sakit, ziarah kubur, menyiapkan kajian ilmiah, berlatih keterampilan, dan lain-lain sebagaimana yang telah dibahas di muka.

Kesebelas, tugas *naqib* yang paling menonjol adalah bahwa ia menjadi mediator antara anggota Ikhwan dengan para pemimpinnya, baik hubungan struktural maupun non struktural. Sewaktu-waktu dapat saja ia mempertemukan saudara-saudaranya anggota Ikhwan dengan para pemimpinnya untuk memperkuat ikatan menghimpun hati dalam lingkaran kebaikan, menambah semangat dan motivasi dalam beramal, berkonsultasi tentang berbagai hal yang penting bagi Jamaah dimasa kini atau dimasa mendatang, dan berkenalan dengan penggalan sejarah Jamaah berikut berbagai upaya yang telah dicurahkan dalam bidang *tarbiyah* bagi para anggota.

Demikianlah tugas *naqib usrah* sepanjang sejarah Jamaah, sebagai mana ditunjukkan oleh dokumen-dokumen Jamaah dan analisa terhadap sejarah

pemikiran serta *tarbiyah*-nya, ia juga dituturkan oleh lisan para penulis tentang Jamaah, sejarah maupun perangkat-perangkat *tarbiyah*-nya; baik mereka yang bersikap netral, obyektif, dan mengutamakan kebenaran sebelum yang lain, maupun mereka yang berbicara tentang Ikhwan dengan bahasa ilmu, sekedar memenuhi pesanan penguasa yang ingin memberangus Jamaah, atau bahkan untuk mendekati diri kepada musuh-musuh Islam yang mengendalikan para penguasa dan membujuk mereka agar selalu menimpakan petaka pada segala hal yang berbau Islam. Mereka semua berbicara tentang *usrah* sebagai perangkat yang paling utama di antara perangkat-perangkat *tarbiyah* yang dimiliki oleh Ikhwanul Muslimin (Mahmud, 1999)

Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan dari berbagai permasalahan di dalam penulisan skripsi ini, maka dapatlah ditemukan kesimpulan sebagian berikut. Dalam melaksanakan pembinaan akhlak, Hasan Al-Banna menggunakan program *usrah*. Program *usrah* ini menekankan perlunya unsur-unsur yang dapat membimbing para anggota *usrah* mencapai puncak keteladanan, mengukuhkan ikatan hatinya, dan mengangkat derajat ukhuhahnya, dari kata-kata dan teori menuju realitas dan amal nyata. Program *usrah* ini mempunyai 3 rukun yaitu *ta'aruf* (saling mengenal), *tafahum* (saling memahami), dan *takaful* (saling menanggung beban). Di dalam program *usrah* tersebut mempunyai pilar-pilar atau penopang-penopang fundamental yang menjadi pijakan program yang terbagi menjadi 4 unsur yaitu unsur *taujih* (pengarahan), unsur *tarbiyah* (pembinaan), unsur *tadrib* (pelatihan) dan unsur *taqwim wal mutaba'ah* (evaluasi dan kontrol). Adapun unsur *tarbiyah* terbagi menjadi dua yaitu unsur *tarbiyah* berwawasan konsepsional dan berwawasan operasional.

Daftar Pustaka

- al-Banna, H. (1990). *Mujmu'ah Rasail*, Iskandariyah: Dar-al-Dakwah
- Faiqah dan T. Pransiska. (2018). "Radikalisme Islam VS Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai," *Al-Fikra*, vol. 17, no. 1, hal. 33–60, 2018.
- Indonesia, P. R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Kementrian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi*.
- Mahmud, A. A. H. (1999). *Perangkat-perangkat Tarbiyah Hasan Al-Banna*. Solo: Nasih, A. Munjin, Syafaat, Achmad Sultoni, Ali Rif'an, Zen Amrullah.
- (2015). *Menyemai Islam Ramah di Perguruan Tinggi*. Malang: Dream Litera.
- Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang

Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

- Purwanto, Yedi, Qowaid, Ma'rifatani, L., Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17(2), 2019, 110-124.
- Riyadhi, B. (2019). *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Untuk Membina Akhlak Mulia Pada Universitas Tanjungpura Pontianak* [PhD Thesis]. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sinta, D., Syahidin, & Hermawan, W. (2019). Peran Tutorial Pai Dalam Menangkal Paham Radikal Keagamaan di Kampus UPI. *Tarbawy*, 6(1), 1-18.
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304-318.
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>
- Tafsir, A. (2001) *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun, (2010). *Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kemenag RI.

Gani, Tamam, Indra